

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan belajar bergaul, bekerja dalam kelompok teman sebaya, dan belajar menjadi pribadi yang mandiri, merupakan dua tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa Sekolah Dasar (SD). Havighurst (Syaodih, 1990), menjelaskan bahwa tugas perkembangan itu harus dapat dilalui dengan baik, karena bila tidak akan menimbulkan masalah pada pencapaian tugas perkembangan selanjutnya.

Lingkungan sosial akan memberikan fasilitas dan kesempatan kepada anak untuk merealisasikan dirinya dalam relasinya dengan orang lain. Anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memmanusiakan dirinya. Anak ingin dicintai, diakui dan dihargai, mempunyai keinginan untuk diperhitungkan dan mendapat tempat dalam kelompoknya (Kartono, 1995).

Anak yang memiliki kemampuan berhubungan sosial dengan lingkungannya cenderung akan mudah untuk bergaul, bermain dan menyesuaikan diri. Sebaliknya anak yang tidak memiliki kemampuan untuk berhubungan sosial, cenderung akan mengalami kesulitan dalam berhubungan sosial dengan lingkungannya.

Kemampuan seseorang untuk dapat berhubungan dengan lingkungannya, sudah dimulai sejak manusia itu sendiri lahir. Lambat laun, keluarga terutama

kedua orang tuanya mulai memperkenalkan anak kepada lingkungan sekitarnya, dan pada saatnya nanti anak akan mengenal lingkungan sosial yang lebih luas lagi, seperti sekolah.

Penelitian ini beranjak dari pengamatan dan hasil wawancara dengan beberapa orang guru SD di kecamatan Serang. Kesulitan yang sering dialami oleh murid kelas rendah (kelas I, II, III) yaitu salah satunya adalah kesulitan hubungan sosial dan kurangnya pemahaman diri. Gejala perilaku yang nampak pada kesulitan hubungan sosial pada anak kelas rendah ini yaitu perkelahian antar teman, permusuhan, iri hati, tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tugas-tugas sekolah. Adapun kesulitan pribadi yang sering dialami adalah sikap tidak berani mengemukakan pendapat sendiri, pemalu, tergantung kepada orang lain (tidak mandiri), sikap kurang bertanggung jawab, tidak disiplin.

Temuan Ahman (1998) memperkuat pengamatan ini, bahwa siswa SD pada umumnya cenderung lemah dalam kemampuan untuk menghargai teman sebaya. Mereka kurang peduli terhadap teman sebaya, belum memiliki kemampuan untuk bersaing dengan teman sebaya secara sportif dan kurang setia kawan. Umumnya, mereka tidak memiliki teman tetap untuk bermain, kesulitan menentukan teman untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas kelompok. Juga, hasil temuan penelitian ini memberi gambaran bahwa kemampuan anak untuk belajar menjadi pribadi yang mandiri merupakan tugas perkembangan yang paling rendah tingkat penguasaannya. Pada umumnya siswa SD cenderung lemah dalam mengurus diri sendiri, belum mampu menyusun rencana kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

Perasaan tidak aman (kecemasan) terutama ketakutan tidak naik kelas, tidak mampu menyesuaikan diri, tidak siap melakukan interaksi sosial dengan orang lain dan bersosialisasi, tergantung kepada kehadiran orang tua, tidak mampu mengelola dan mengendalikan emosi dan berperilaku destruktif, merupakan permasalahan yang dialami siswa kelas rendah SD (Sutarman, 1996; Ahman, 1998, Prayitno dalam Supriadi, 1997).

Murid SD kelas rendah berusia antara 5,5 tahun sampai 9 tahun. Anak usia ini berada pada tahap perkembangan yang pesat. Lingkungan keluarga tidak mampu lagi memberikan seluruh fasilitas untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada anak. Anak membutuhkan lingkungan sosial yang baru dan yang lebih luas berupa sekolah yang diharapkan dapat mengembangkan semua potensinya.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama yang diterima anak, memberikan pengaruh yang sangat besar kepada anak sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Pengalaman anak di rumah dapat berbeda dengan pengalaman anak di sekolah. Bila anak tidak atau kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, maka ini dapat menimbulkan masalah.

Dalam kurikulum SD tahun 1994, dijelaskan bahwa pendidikan di SD bertujuan mengembangkan pribadi anak didiknya agar dapat: (1) membangun dirinya dan ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa; (2) mampu melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi; (3) mampu hidup di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya.

Tujuan di atas menjelaskan bahwa proses pendidikan di SD pada dasarnya merupakan upaya dalam mengembangkan secara optimal kemampuan bagi lulusannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, lembaga SD diusahakan memberikan pelayanan melalui usaha-usaha seperti berikut:

- Pengembangan pengetahuan, sikap dan nilai, keterampilan melalui bahan kajian (mata pelajaran) yang disajikan secara berdaya guna dan berhasil guna
- Penyelenggaraan administrasi sekolah secara baik
- Pemberian bantuan khusus berupa layanan bimbingan kepada siswa dalam mengembangkan dirinya (Pedoman BP di SD, 1995/1996).

Dengan demikian dalam melaksanakan tugas profesionalnya sehari-hari, seorang guru SD dihadapkan kepada berbagai peranan yang harus dilakukannya yaitu disamping mengajar, mereka juga harus melaksanakan administrasi kelas dan sekolah serta membimbing siswa.

Berdasarkan Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan di SD tahun 1995/1996, layanan bimbingan bertujuan agar para siswa SD dapat mewujudkan diri sebagai pribadi mandiri, bertanggung jawab, pelajar kreatif, dan pekerja produktif.

Kenyataan yang ada di lapangan, hasil wawancara pada mahasiswa PGSD program Penyetaraan Tatap Muka (PTM) Serang tahun akademik 1997-1998 yang hampir semua adalah guru SD yang tersebar di Kecamatan Serang dan sekitarnya. Faktor penyebab sulitnya melaksanakan program BP di SD dikarenakan beberapa hal, yaitu :

- Beban mengajar yang dirasakan sudah terlalu berat, sehingga sulit untuk melaksanakan program BP. Target kurikulum yang dirasakan menuntut banyak waktu dan kesibukan guru kelas.
- Kurang pemahaman guru tentang tugas dan fungsi BP di SD.
- Kurang adanya dukungan dari kepala sekolah dalam pelaksanaan program BP.

Bimbingan di SD mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu : 1) karena pada umumnya di SD tidak mempunyai tenaga ahli atau petugas khusus BP. Guru kelas merangkap sebagai guru pembimbing; 2) fokus bimbingan di SD lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah, dan kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain, lebih banyak melibatkan peranan orang tua, memahami kehidupan anak secara unik, peduli terhadap kebutuhan dasar anak; 3) guru harus menyadari bahwa usia SD merupakan suatu tahapan yang sangat penting dalam tahapan perkembangan anak (Dinkmeyer dan Caldwell dalam Suherman, 2000).

Keunikan ini membutuhkan penanganan khusus oleh guru SD dalam rangka mencapai tujuan layanan BP di SD, yaitu untuk membantu siswa SD agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek sosial-pribadi, pendidikan dan karir sesuai dengan tuntutan lingkungan (Depdikbud, 1994)

Demikian kompleksnya masalah yang ditemukan, maka diperlukan upaya untuk mengatasinya. Temuan Ahman (1998) menyimpulkan bahwa layanan dasar bimbingan yang diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar ternyata lebih efektif, dan secara spesifik intervensi dilakukan pada proses belajar mengajar adalah untuk mengakomodasikan pencapaian tugas perkembangan siswa.

Sugandhi (2000) dalam tesisnya yang berjudul Keterpaduan Antara Tugas Guru Mengajar dan Membimbing di SDN Merdeka 5/V Kodya Bandung, merumuskan panduan persiapan terpadu. Dalam rumusan tersebut dikemukakan setiap aspek yang harus dikembangkan oleh guru ketika mengajar di kelas. Sehingga guru tidak hanya berorientasi kepada pengembangan aspek kognitif (pemahaman atau penguasaan bahan pelajaran), akan tetapi juga memperdulikan aspek afektif (personal dan sosial).

Sesungguhnya pengajaran yang dilakukan guru SD harus menyentuh tiga ranah atau domain (kognitif, afektif dan psikomotor) siswa, sehingga diharapkan akan tercipta pengajaran secara lengkap. Yang dimaksud pengajaran secara lengkap adalah pengajaran yang memberikan materi pelajaran, yang mengandung unsur bimbingan. Kenyataan di lapangan menunjukkan, bahwa guru SD dalam menyusun tujuan pengajaran umumnya hanya menyentuh aspek kognitif. Hal ini nampak pada penggunaan kata kerja operasional (KKO) dalam penyusunan tujuan pembelajaran khusus (TPK), seperti: siswa dapat menjelaskan, siswa dapat menerangkan, siswa dapat menyebutkan, siswa dapat membedakan. Kata kerja operasional ini menjadi panduan guru dalam penyusunan TPK pada setiap materi pelajaran yang diajarkan. Dengan demikian pengajaran yang terjadi akan kering dengan sentuhan ranah afektif. Padahal ranah afektif siswa harus dikembangkan, agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan memiliki kepekaan terhadap lingkungannya. Dengan demikian diperlukan bimbingan sosial pribadi melalui dalam KBM di SD.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian tindakan kemitraan dengan guru SD, dalam menerapkan bimbingan sosial-pribadi pada kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini dilakukan pada SD Muhammadiyah Serang. Berdasarkan hasil pengamatan sementara dan hasil wawancara dengan guru beserta kepala sekolahnya, diperoleh data bahwa murid kelas rendah memiliki masalah kesulitan berhubungan sosial dengan teman, seperti saling mengejek, mengganggu, berkelahi, bersikap menarik diri, malu. Juga, umumnya mereka mengalami kesulitan dengan masalah pribadinya, seperti tidak disiplin, kurang percaya diri, kurang dapat memecahkan masalah sederhana, dan bersikap ingin menang sendiri.

B. Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Dalam pelaksanaan bimbingan di SD, peranan guru kelas sangatlah penting. Sesuai dengan keputusan Mendikbud No. 25/0/1995, menegaskan bahwa secara operasional pelaksanaan pendidikan di SD, guru memiliki tugas ganda, yaitu disamping bertugas sebagai guru kelas atau guru mata pelajaran, mereka juga bertugas sebagai guru pembimbing.

Perkembangan sosial-pribadi siswa kelas rendah SD ada dalam taraf perkembangan yang pesat dan menentukan, untuk itu perlu adanya intervensi para pendidik dalam membina siswanya agar menjadi pribadi yang tangguh dan berkembang kemampuan sosialnya. Penelitian ini terfokus pada masalah bagaimana menerapkan bimbingan sosial-pribadi dalam KBM?

Untuk memperjelas arah penelitian, perlu dirumuskan persoalan pokok yang akan diteliti, sebagai berikut :

Tahap Pertama

Melihat kondisi objektif di lapangan, yang meliputi aspek-aspek karakteristik, kebutuhan dan permasalahan perkembangan siswa kelas rendah, kondisi siswa dalam mengikuti KBM, layanan bimbingan yang dilakukan guru kelas rendah, kegiatan guru dalam mengelola KBM di kelas.

Tahap Kedua

Merumuskan masalah di lapangan yang menjadi kepedulian guru. Rumusan masalah ini disusun bersama guru dengan cara diskusi dan wawancara. Adapun rumusan ini disusun berdasarkan hasil kegiatan pada tahap pertama.

Tahap Ketiga

Pada tahap ini dilakukan diskusi dengan guru sebagai mitra peneliti untuk merumuskan cara menerapkan bimbingan sosial-pribadi dalam KBM. Dengan memperhatikan masalah dan kondisi yang ada di lapangan, serta program bimbingan terpadu yang dikembangkan Nani M. Sugandi (2000), pedoman BP di SD, disusunlah program bimbingan sosial-pribadi. Program bimbingan sosial-pribadi yang akan diterapkan dalam KBM. Jadi hasil akhir dari tahap ketiga ini adalah rumusan penerapan bimbingan sosial-pribadi dalam KBM.

Tahap Keempat

Implementasi penerapan layanan bimbingan sosial-pribadi yang dilakukan melalui kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan tahap keempat ini berlangsung dari langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Daur ini berlangsung beberapa kali sesuai dengan kebutuhan.

Pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif di lapangan (karakteristik perkembangan dan masalah siswa kelas rendah SD, KBM di kelas, layanan bimbingan yang dilakukan)?
2. Bagaimana rumusan masalah di lapangan, yang menjadi kepedulian guru?
3. Bagaimana rumusan penerapan bimbingan sosial-pribadi dalam KBM?
4. Bagaimana hasil implementasi penerapan bimbingan sosial-pribadi dalam KBM?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan program bimbingan sosial-pribadi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas rendah SD. Hal ini dikembangkan berdasarkan hasil temuan kondisi objektif di lapangan dengan program bimbingan terpadu yang dikembangkan oleh Sugandhi (2000). Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan kegiatan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi objektif di lapangan, yaitu: karakteristik perkembangan dan permasalahan siswa kelas rendah SD, pendidikan dan pekerjaan orang tua, kemampuan dan latar belakang pendidikan guru, layanan bimbingan yang dilakukan guru, kegiatan guru dalam mengelola KBM, fasilitas dan suasana sekolah, kebijakan kepala sekolah, kurikulum SD yang digunakan.
2. Merumuskan masalah di lapangan, yang menjadi kepedulian guru.

3. Merumuskan penerapan bimbingan sosial-pribadi dalam KBM. Hal ini dilakukan melalui penyusunan program bimbingan sosial-pribadi bagi siswa kelas rendah. Program ini dikembangkan dari hasil pertimbangan dan kesesuaian antara kondisi objektif di lapangan, dengan program bimbingan terpadu yang dikembangkan Sugandhi (2000). Penerapan bimbingan sosial-pribadi dalam KBM ini, dituangkan dalam bentuk penyusunan persiapan mengajar harian (PMH). PMH tersusun atas dasar rumusan program bimbingan sosial-pribadi di SD, Kurikulum SD, Pedoman BP.
4. Implementasi penerapan bimbingan sosial-pribadi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas rendah SD. Implementasi ini menggunakan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan mempunyai beberapa manfaat terutama untuk: **Pertama**, secara praktis dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru SD dalam mengembangkan cara menerapkan bimbingan sosial-pribadi dalam kegiatan belajar-mengajar, melalui kegiatan penelitian tindakan kemitraan; **Kedua**, secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru SD dalam mengembangkan wawasan tentang kegiatan layanan bimbingan sosial-pribadi yang dapat dipadukan dalam KBM

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan atas beberapa asumsi, yaitu sebagai berikut :

Pertama, setiap manusia membutuhkan kemampuan sosial-pribadi dalam berhubungan dengan lingkungannya. Kemampuan sosial-pribadi pada

seseorang tidak datang dengan sendirinya, tetapi membutuhkan pendidikan dan bimbingan dari lingkungannya.

Kedua, bahwa layanan dasar bimbingan yang diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar-mengajar ternyata lebih efektif, dan secara spesifik intervensi bimbingan dilakukan pada proses pembelajaran untuk mengakomodasikan pencapaian tugas perkembangan siswa (Ahman, 1998).

Ketiga, dengan memperhatikan dan melibatkan anak secara keseluruhan dalam proses belajar, akan menumbuhkan kemampuan anak dalam memandang dan menghayati belajar secara bermakna. Pengalaman yang diperoleh dari proses pembelajaran tersebut menjadi pengalaman belajar dan memfasilitasi kemampuan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangan, sehingga kehidupan anak bermakna (Blair dalam Yustiana, 1999).

Keempat, bahwa model bimbingan perkembangan yang menempatkan tugas-tugas perkembangan sebagai tujuan bimbingan terbukti efektif. Salah satu tugas perkembangan anak SD adalah belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya, yaitu: (a) menghargai teman sebaya; (b) mampu bekerjasama dengan teman sebaya; (c) memiliki kepedulian terhadap teman sebaya; (d) mampu memenuhi aturan kelompok teman sebaya; (e) mampu bersaing dengan teman sebaya secara sportif dan (f) setia kawan (Ahman, 1998).

Kelima, Perkembangan anak SD merupakan tahapan perkembangan yang sangat penting, baik perkembangan pribadi maupun sosial. Temuan penelitian memberikan gambaran bahwa perilaku anak pada usia 6 sampai dengan 10 tahun memiliki kadar prediksi yang tinggi bagi perilakunya saat dewasa (Dinkmeyer dan Caldwell, dalam Ahman, 1998)

F. Definisi Operasional

Variabel yang perlu mendapatkan pendefinisian secara operasional dalam penelitian ini, yaitu :

Bimbingan sosial-pribadi

Yang dimaksud dengan bimbingan sosial-pribadi pada penelitian ini adalah suatu jenis bimbingan dalam rangka mengembangkan kemampuan pribadi siswa, dan kemampuannya dalam berhubungan sosial yang baik dengan lingkungannya.

Kemampuan pribadi yang dikembangkan adalah :

- Perasaan ikhlas untuk beribadah kepada Allah SWT.
- Sikap mandiri
- Kebiasaan belajar yang positif
- Pemahaman yang baik terhadap kelemahan dan kelebihan diri sendiri
- Kebiasaan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan diri dan lingkungan
- Sikap bertanggung jawab
- Kebiasaan berdisiplin
- Sikap percaya diri
- Sikap dan kebiasaan berperilaku jujur
- Kemampuan memecahkan masalah
- Rasa ingin tahu

Kemampuan sosial yang dikembangkan, adalah :

- Sikap menghargai teman
- Mengembangkan kebiasaan untuk bekerjasama dan saling tolong menolong

- Kepedulian terhadap teman
- Sikap bersaing dengan teman secara sportif
- Setia kawan
- Sikap toleran terhadap perbedaan yang ada dengan teman
- Menghargai pendapat orang lain
- Sikap dan kebiasaan untuk mentaati aturan atau norma
- Sikap kepemimpinan

Kegiatan belajar-mengajar

Yang dimaksud dengan kegiatan belajar-mengajar (KBM) dalam penelitian ini ialah proses yang berlangsung dalam satu kegiatan yaitu guru melaksanakan kegiatan mengajar dan siswa belajar. KBM yang diharapkan dalam penelitian ini adalah kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terdapat kegiatan layanan bimbingan sosial-pribadi.

G. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada SD Muhammadiyah di Kecamatan Serang Kabupaten Serang. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa kelas I, II, III (kelas rendah), guru kelas dan kepala sekolah.

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian tindakan kemitraan (collaborative action research), dengan tahapan yang dilaluinya, yaitu: **tahap pertama**, melihat kondisi objektif di lapangan; **tahap kedua**, merumuskan masalah di lapangan yang menjadi kepedulian guru dan kepala sekolah; **tahap**

ketiga, merumuskan cara penerapan bimbingan sosial-pribadi dalam KBM; **tahap keempat**, implementasi penerapan bimbingan sosial-pribadi dalam KBM.

Alur yang akan dilalui dalam penelitian ini, adalah :1) perencanaan program (planning); 2) melakukan tindakan (action); 3) mengamati (observation) dan 4) merefleksi (reflection). Bila setelah merefleksi, muncul permasalahan atau pemikiran baru yang perlu mendapat perhatian, maka alur di atas akan diulang kembali sampai nampak adanya perubahan pada sikap siswa. Zuber-Skerritt (1992:13) menggambarkan alur dalam penelitian tindakan kemitraan sebagai berikut :



